

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN PETUGAS DALAM MENGHADAPI BAHAYA KEBAKARAN

(Studi pada Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit di
Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga)

Muhammad Qifran Qirana, Daru Lestantyo, Bina Kurniawan

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: qiranaqifran@gmail.com

Abstract: Preparedness is part of the developing disaster management process, the importance of preparedness efforts is one of the most important elements of proactive disaster risk prevention. Hospital buildings are at risk of fire, the use of electrical equipment, short-circuit, pressurized gas cylinders and chemicals can cause a fire. Hospital Facilities Maintenance is one of Installation that has high risk of fire because it is in charge of facilities maintenance and repairment such as electrical maintenance, repairment of electronic equipment and incelerator. This study aims to analyze factors related to fire emergency preparedness of the Installations of Hospital Facilities and Infrastructure Maintenance (IPSRS) at Salatiga Public Hospital. It was quantitative research with cross-sectional approach. This study involved all IPSRS officers. Data collected by questionnaires and observation checklists as supporting data of fire protection facilities. Based on result of research by using chi-square test, the related variables were knowledge (p -value = 0,011), attitude (p -value = 0,011) and supervision of SHE officer (p -value = 0,002). While unrelated variables were age (p -value = 0,329), gender (p -value = 1,000), work period (p -value = 1,000), education level (p -value = 0,700) and fire protection facility (p -value = 0,089). Researcher suggests employer to complete the fire protection facilities and socialize them to all officers.

Keywords : Preparedness, Fire, IPSRS Officer

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran merupakan suatu kejadian bencana non alam berbahaya yang pada dasarnya disebabkan oleh reaksi antara bahan bakar (*fuel*) dengan oksigen yang ada di udara atas bantuan sumber panas (*heat*).¹

Penyebab dan kerugian yang akan ditimbulkan dan dampak akibat kebakaran juga tidak dapat diperkirakan oleh kemampuan manusia. Kegiatan penanggulangan bencana dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap sebelum bencana,

saat bencana dan pasca bencana. Kegiatan sebelum terjadi bencana meliputi pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses manajemen bencana yang sedang berkembang saat ini, pentingnya upaya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadi bencana.² Kejadian kebakaran dapat terjadi setiap saat dan dimana saja menurut data dari

Kantor Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana (DPK-PB) pada tahun 2017 di Jakarta mengalami kasus kebakaran sebanyak 1.994.³ Sedangkan data dari BPBD Jawa Tengah pada bulan Januari- April 2018 angka kejadian kebakaran mencapai 58 kejadian dengan total kerugian 2,16 miliar rupiah.⁴ Data kebakaran di Rumah Sakit yang pernah terjadi di Indonesia mulai dari tahun 2008 ada 5 kejadian kebakaran pada rumah sakit yang disebabkan oleh kegiatan pengelasan dan hubungan arus pendek listrik baik dari peralatan medik maupun instalasi listrik.⁵

Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit (IPSRS) adalah unit kerja fungsional dilingkungan rumah sakit yang mengembangkan tugas dan tanggung jawab sebagai pelaksana pemeliharaan dan perbaikan sarana, prasarana dan peralatan seperti peralatan listrik, peralatan elektronik, peralatan telekomunikasi, peralatan elektro medik, sanitasi dan bangunan

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah 15 orang petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Salatiga. Variabel penelitian meliputi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas adalah Karakteristik Individu (Umur, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan), pengetahuan, sikap, sarana proteksi kebakaran dan pengawasan petugas K3. Variabel terikat adalah kesiapsiagaan petugas. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kesiapsiagaan Petugas
Sebanyak 9 orang (60%) petugas yang kesiapsiagaannya sudah baik, sedangkan yang kesiapsiagaannya kurang baik sebanyak 6 orang (40,0%).

b. Umur
Petugas yang berumur diatas 35 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 66,7%.

c. Jenis Kelamin
Sebanyak 14 orang (93,3%) petugas IPSRS berjenis kelamin Laki-laki hanya ada 1 orang yang berjenis kelamin Perempuan.

d. Masa Kerja
Petugas IPSRS yang memiliki masa kerja lama (> 3 Tahun) sebanyak 14 orang dengan presentase sebesar 93,3%.

e. Pendidikan
Berdasarkan tingkat pendidikan dari 15 Petugas IPSRS paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dan Perguruan Tinggi yaitu masing-masing sebanyak 7 orang (46,7%).

f. Pengetahuan
Sebanyak 11 orang (73,3%) petugas IPSRS yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan yang kurang baik sebanyak 4 orang (26,7%).

g. Sikap
Sebanyak 9 orang (60%) petugas IPSRS yang memiliki sikap baik, sedangkan yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 6 orang (40,0%).

- h. Sarana Proteksi Kebakaran
 Diketahui bahwa sebagian petugas berpendapat bahwa sarana proteksi kebakaran yang tersedia baik 10 orang (66,7%), sedangkan yang berpendapat tersedia kurang baik 5 orang (33,3%).

- i. Pengawasan Petugas K3
 Diketahui bahwa 10 orang petugas IPSRS (66,7%) yang berpendapat pengawasan petugas K3 baik, sedangkan 5 orang (33,3%) lainnya mengatakan kurang baik.

2. Analisis Bivariat

Nilai *p-value* Hubungan Variabel Bebas dengan Kesiapsiagaan Petugas.

Variabel Bebas	ρ Value
Umur	0,329
Jenis Kelamin	1,000
Masa Kerja	1,000
Tingkat Pendidikan	0,700
Pengetahuan	0,011
Sikap	0,011
Sarana Proteksi Kebakaran	0,089
Pengawasan Petugas K3	0,002

Berdasarkan hasil analisis bivariat umur dengan kesiapsiagaan petugas didapatkan *p value* sebesar 0,329 ($> 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Laila Fitriana yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran.⁶ Umur harus

mendapatkan perhatian karena akan mempengaruhi kondisi mental, kondisi fisik, kemampuan kerja dan tanggung jawab seseorang.⁷

Pada kasus ini kesiapsiagaan tidak dipengaruhi oleh umur petugas, namun dikarenakan oleh faktor lain seperti pengalaman bekerja, pelatihan dan pembinaan yang baik. Selama pengawasan dan pemberian pelatihan berjalan rutin dan lancar maka akan terbentuk kesiapsiagaan yang baik pula.

Berdasarkan hasil analisis bivariat jenis kelamin dengan kesiapsiagaan petugas ditemui hasil *p value* sebesar 1,000 yang berarti lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan petugas.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Fitriana yang menyimpulkan bahwa perbedaan proporsi jenis kelamin belum membawa hubungan yang signifikan terhadap upaya kesiapsiagaan.⁶ Dalam penelitian ini jumlah laki-laki dan perempuan adalah 14 laki-laki dan hanya 1 orang perempuan dan perempuan hanya bekerja sebagai admin yang tingkat kesiapsiagaannya baik karena memang tugasnya membuat regulasi tentang prosedur kerja untuk pekerjaan di IPSRS.

Berdasarkan hasil analisis bivariat masa kerja dengan kesiapsiagaan petugas memperoleh *p value* sebesar 1,000 ($> 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kesiapsiagaan petugas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Fitriana yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kesiapsiagaan tanggap darurat petugas *Aviation Security*

dalam kebakaran di terminal bandara.⁸

Petugas IPSRS dengan masa kerja lama (> 3 tahun) yang memiliki kesiapsiagaan baik sebanyak 8 orang 57,1% hasil ini dapat terjadi karena pengalaman kerja seseorang berperan dalam membentuk kesiapsiagaan, namun pengalaman bukan menjadi hal yang dominan dalam membentuk perilaku seseorang perlu tambahan informasi serta pemberian pelatihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan.⁹

Berdasarkan hasil analisis bivariat tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan petugas memperoleh *p value* sebesar 0,700 (> 0,05) yang berarti tidak ada hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriana yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran.⁶

Petugas IPSRS dengan tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi yang memiliki kesiapsiagaan baik sebanyak masing-masing 4 orang. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan praktik kesiapsiagaan disebabkan karena dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan kebakaran faktor pendidikan bukan menjadi hal yang utama, karena faktor pendidikan hanya mempengaruhi pengetahuan bukan menjadi faktor utama pembentukan tindakan. Nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, rasa hormat, dan loyalitas, nilai-nilai inilah yang berpengaruh terhadap pola kehidupan seseorang.

Berdasarkan hasil analisis bivariat pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas. memperoleh *p value* sebesar 0,011 (\leq 0,05)

menunjukkan bahwa ada hubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian Anas Septiadi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran sebelum dan sesudah pemberian materi.¹⁰

Petugas IPSRS dengan pengetahuan baik yang memiliki kesiapsiagaan baik sebanyak 9 orang sementara yang memiliki pengetahuan baik yang memiliki kesiapsiagaan kurang baik hanya 2 orang. 4 orang sisanya adalah orang yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kesiapsiagaan yang kurang baik pula. Maka dari hasil tersebut dalam disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan petugas itu sendiri. Pelaksanaan pelatihan rutin yang diadakan oleh rumah sakit memberikan informasi tentang pencegahan kebakaran, teori tentang kebakaran dan cara penanganan kebakaran dengan adanya pelatihan ini diharapkan pengetahuan petugas tentang kebakaran meningkat agar dapat meminimalisir terjadinya kasus kebakaran di tempat kerja.

Berdasarkan hasil analisis bivariat sikap dengan kesiapsiagaan petugas didapatkan hasil *p value* sebesar 0,011 (\leq 0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Bukhari yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan bencana.¹¹

Sikap yang peduli akan menjadikan semangat untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan yang baik untuk dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Sikap dapat mempengaruhi perilaku

seseorang di dalam kehidupannya. Pernyataan ini sesuai dengan Teori Tindakan Beralasan (*Theori of Reasoned Action*) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan dalam hal ini keputusan petugas untuk melakukan kesiapsiagaan menghadapi bahaya kebakaran di RSUD Kota Salatiga.

Berdasarkan hasil analisis bivariat sarana proteksi kebakaran dengan kesiapsiagaan petugas memperoleh *p value* sebesar 0,089 ($> 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi Faridlotul Muafiroh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan fisik sarana proteksi keadaan darurat dengan upaya kesiapsiagaan tanggap darurat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di laboratorium kimia departemen X fakultas Y Universitas Diponegoro.¹² Ketidaksiesuaian tersebut dapat disebabkan hasil observasi langsung yang menunjukkan tingkat pemenuhan proteksi di RSUD Kota Salatiga.

Berdasarkan hasil observasi, perlu ditambahkan beberapa sarana proteksi seperti *sprinkler*, alarm kebakaran, detektor di seluruh bagian rumah sakit dan mengaktifkan hidran yang baru terpasang agar dapat beroperasi. Belum adanya sosialisasi tentang keberadaan sarana proteksi yang baru terpasang membuat petugas IPSRS berbeda pendapat, ada yang mengatakan sarana tersebut ada dan ada yang mengatakan bahwa sarana tersebut tidak ada dikarenakan hal itulah tingkat kesiapsiagaan petugas kurang baik.

Sarana proteksi kebakaran yang sudah tersedia seharusnya memudahkan petugas untuk

memanfaatkan dan menggunakan saat bertindak ketika terjadi kebakaran. Namun, jika petugas saja tidak mengetahui dengan jelas keberadaan sarana yang tersedia maka akan menyulitkan saat terjadi kebakaran.

Berdasarkan hasil analisis bivariat Pengawasan Petugas K3 dengan Kesiapsiagaan Petugas diperoleh *p value* sebesar 0,002 ($\leq 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Laila Fitriana yang berpendapat bahwa ada hubungan antara pengawasan petugas K3 dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran.

Dalam hal ini peran pengawasan petugas K3 adalah memperhatikan keselamatan kerja petugas IPSRS, memastikan sistem dan prosedur kerja diterapkan dengan baik terutama dalam kegiatan penentuan bahaya dan penerangan bahaya. Pengawasan petugas K3 yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Umur petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga kategori tua > 35 tahun sebanyak 10 orang (66,7%).
- Petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (93,3%).
- Petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga sebanyak 14 orang dengan masa kerja

- lama (> 3 tahun) dengan presentase 93,3%.
- d. Pendidikan petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dan Perguruan Tinggi yaitu masing-masing sebanyak 7 orang (46,7%).
 - e. Pengetahuan mengenai kebakaran pada petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga yang tergolong baik sebanyak 73,3% (11 orang).
 - f. Sikap petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga mengenai kebakaran yang tergolong dalam kategori baik sebesar 60%.
 - g. Sarana proteksi kebakaran di RSUD Kota Salatiga yang tergolong baik sebesar 66,7%.
 - h. Pengawasan petugas K3 terhadap petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga tergolong dalam katgori baik 66,7%.
 - i. Kesiapsiagaan petugas IPSRS di RSUD Kota Salatiga dalam menghadapi bahaya kebakaran tergolong dalam kategori baik sebesar 60,0%.
 - j. Tidak ada hubungan antara umur (p value = 0,329), jenis kelamin (p value = 1,000), masa kerja (p value = 1,000), Pendidikan (p value = 0,700), Sarana Proteksi Kebakaran (p value = 0,089) dengan kesiapsiagaan petugas
 - k. Ada hubungan antara pengetahuan (p value = 0,011), sikap (p value = 0,011) dan pengawasan petugas K3 (p value = 0,002) dengan Kesiapsiagaan petugas.

2. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan disampaikan saran sebagai berikut: a. Untuk Rumah Sakit:

- 1) Penyediaan detektor di seluruh bagian rumah sakit yang pemasangannya disesuaikan dengan SNI 03-3985-2000.
 - 2) Penyediaan *sprinkler* diseluruh ruangan di rumah sakit yang pemasangannya disesuaikan SNI 03-3989-2000.
 - 3) Mengaktifkan Hidran yang ada di area rumah sakit sesuai dengan SNI-03-1745-2000.
 - 4) Mensosialisasikan keberadaan sarana proteksi yang baru terpasang kepada seluruh petugas IPSRS.
 - 5) Petugas dapat memanfaatkan sarana proteksi yang tersedia
- b. Untuk Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian dengan melakukan pengkajian terkait kelengkapan sarana proteksi kebakaran dan dibandingkan dengan standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ramli, Soetman. Pedoman Praktis Manajemen Bencana (*Disaster Management*). Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
2. LIPI-UNESCO/ISDR. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana

- Gempa dan Tsunami, Deputi Ilmu Pengatahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta , 2006.
3. Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. <http://www.jakartafire.net/statistic> . Diakses tanggal 9 April 2018, pukul 17:59
 4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah. <https://bpbd.jatengprov.go.id/catalog/infografis/> . Diakses tanggal 9 April 2018, pukul 18:05.
 5. Ramli, Soetman. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
 6. Fitriana, Laila. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran Di PT Sandang Asia Maju Abadi. Universitas Diponegoro; Semarang. 2017.
 7. Hasibuan M. Manajemen Sumber Daya. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara; 2008.
 8. Fitriyana, Ika. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat pada *Aviation Security* Terhadap Bahaya Kebakaran Di Teriminal Bandara X. Universitas Diponegoro; Semarang. 2016
 9. Dewi RNW. Kesiapsiagaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Dalam Penanggulangan Masalah Kesehatan Akibat Bencana Banjir DKI Jakarta Tahun 2010; 2010
 10. Septiadi A. Perbedaan Sistem dan Pengetahuan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan Pada Gedung Sekolah Dasar Sang Timur Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro; 2012
 11. Bukhari. Hubungan Sikap Tentang Regulasi, Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2013. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala; 2013
 12. Muafiroh DF. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Tangga Darurat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Laboratorium Kimia Departemen X Fakultas Y Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro; 2017